

PENGENALAN BUDAYA TRADISIONAL JEPANG KALIGRAFI (*SHODOU*) KEPADA SISWA SMA NEGERI 4 SEMARANG

Penulis

Dian Annisa Nur Ridha
Nisia Nur Dwi Agusta
Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
E-mail: dian.annisa.nur.ridha@gmail.com

ABSTRAK

Jepang tidak hanya terkenal dengan budaya populernya, tetapi juga budaya tradisionalnya. Salah satu budaya tradisional Jepang yang menarik adalah kaligrafi (*shodou*). *Shodou* adalah seni menulis indah menggunakan kertas *hanshi*, kuas, dan tinta. Mempelajari *shodou* tidak hanya bermanfaat untuk hiburan, tetapi juga memiliki manfaat edukasi, misalnya melatih kesabaran, konsentrasi, dan daya ingat. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan *shodou* kepada siswa SMA Negeri 4 Semarang dengan menggunakan metode deskriptif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memahami bahwa mempelajari kejepangan tidak hanya melalui tata bahasa dan budaya populer saja, tetapi juga bisa melalui kebudayaan tradisional yang memiliki nilai filosofis.

Kata kunci: Budaya Tradisional, Jepang, Kaligrafi (*shodou*), Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang sangat kaya dengan kebudayaan, tidak hanya budaya populer seperti animasi (*anime*) dan komik (*manga*) yang sudah dikenal oleh banyak orang, tetapi juga budaya tradisional. Salah satu budaya tradisional Jepang yang penting dan menarik untuk diketahui lebih lanjut adalah kaligrafi (*shodou*). *Shodou* adalah seni menulis indah dengan menggunakan media kertas khusus bernama *hanshi*, kuas (*fude*), dan tinta berwarna hitam (*sumi*). Kebudayaan tradisional ini berasal dari China dan mulai masuk ke Jepang bersama agama Buddha pada abad ke-7 atau abad ke-8 Masehi. Pada awalnya, *shodou* adalah kebudayaan yang khusus diapresiasi oleh keluarga bangsawan, tetapi lama kelamaan rakyat biasa juga ikut mengapresiasi kebudayaan ini.

Mempelajari *shodou* tidak hanya sebagai sarana untuk mempelajari huruf dan kebudayaan tradisional Jepang, tetapi juga mempelajari nilai-nilai filosofis di baliknya. Pertama, mempelajari *shodou* bisa melatih kesabaran seseorang. Hal ini disebabkan karena proses penulisan huruf Jepang dalam kebudayaan tradisional *shodou* adalah dengan menggunakan kuas dan tinta cina. Menulis dengan menggunakan kuas dan tinta memerlukan kesabaran agar tinta tidak berceceran dan mengotori kertas *hanshi* yang tipis.

Kedua, mempelajari *shodou* bisa meningkatkan konsentrasi seseorang. Jenis huruf Jepang yang biasa ditulis dalam kebudayaan tradisional *shodou* adalah huruf kanji. Ada huruf kanji yang terdiri dari satu goresan saja, tetapi kebanyakan huruf kanji memiliki lebih dari satu goresan. Cara menulisnya pun harus sesuai

dengan urutan yang telah ditentukan. Maka, diperlukan konsentrasi yang tinggi agar bisa menghasilkan huruf yang benar dan indah.

Ketiga, mempelajari *shodou* dapat meningkatkan keharmonisan. Pada saat menulis huruf, posisi huruf harus berada di tengah kertas *hanshi*. Jika menulis lebih dari satu huruf kanji, komposisi antara huruf satu dengan huruf lainnya harus seimbang.

Keempat, mempelajari *shodou* dapat meningkatkan daya ingat seseorang. Semakin sering seseorang berlatih menulis huruf Jepang melalui kebudayaan tradisional *shodou*, semakin banyak pula huruf Jepang yang bisa diingat.

Saat ini, kebudayaan tradisional *shodou* tidak hanya dikenal di Jepang, tetapi juga di luar Jepang. Banyak orang asing yang tertarik untuk mempelajari *shodou* karena bentuk huruf, tarikan, dan tebal tipisnya huruf. Begitu pula dengan di Indonesia. Banyak orang Indonesia yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan tradisional *shodou* ini.

SMA Negeri 4 Semarang yang beralamat di Jalan Kr. Rejo Raya No 12 A Sronдол Wetan, Kecamatan Banyumanik, Semarang memiliki mata pelajaran Bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler unggulannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 4 Semarang ini bertujuan memberikan informasi dan pengenalan mengenai kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) ini diharapkan siswa akan mengetahui dan memahami bahwa mempelajari Jepang tidak hanya terbatas kepada tata bahasa saja, tetapi juga bisa

mempelajari kebudayaan dan nilai-nilai filosofis yang ada di baliknya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, tim dosen dari Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang mengunjungi SMA Negeri 4 Semarang dan memperkenalkan kebudayaan tradisional *shodou* kepada siswa-siswa sekolah yang mengambil peminatan bahasa. Tema ini dipilih sesuai dengan hasil diskusi antara tim dosen dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Semarang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode deskriptif. Pertama adalah metode pengumpulan data. Tahapan dari proses pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menyiapkan materi untuk digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *powerpoint*, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, membaca ulang materi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mengumpulkan dokumentasi yang diambil ketika pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan mengumpulkan referensi penunjang dari berbagai media yang berkaitan dengan penulisan artikel ini. Referensi penunjang meliputi artikel jurnal dan artikel dari laman di internet.

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Tahapan proses penyajian data dalam penulisan artikel kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membaca ulang materi pengabdian kepada masyarakat, mengumpulkan dokumentasi kegiatan, mendeskripsikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara konkret, serta membuat simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, tema pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) dipilih setelah melalui proses diskusi antara tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang. Pertimbangan utama ketika menentukan tema *shodou* ini adalah baik dosen maupun guru sebisa mungkin ingin mengenalkan kegiatan yang berkaitan dengan budaya tradisional Jepang, memiliki unsur hiburan, tetapi juga mampu mengedukasi siswa. Tema kaligrafi (*shodou*) dirasa paling sesuai dengan kriteria tersebut. *Shodou* adalah budaya tradisional Jepang yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini, mengandung unsur hiburan yang bisa menjadi tantangan tersendiri bagi siswa, tetapi tidak lupa tetap terdapat unsur-unsur edukasi dan filosofis yang tentunya berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 7 September 2022 pukul 12:30 sampai selesai. Beberapa waktu sebelum pelaksanaan kegiatan, tim dosen telah terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru sekolah melalui media sosial *facebook* dan *whatsapp*. Setelah itu, tim dosen mengunjungi SMA Negeri 4 Semarang untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai rencana kegiatan pengabdian ini. Agar semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) ini semakin bertambah, tim dosen dan guru turut mengundang penutur asli bahasa Jepang untuk hadir pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini. Penutur asli bahasa Jepang ini adalah staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation yang bertugas di wilayah kota Semarang.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: pertama adalah pengenalan

tema. Pada tahap ini tim dosen memberikan materi singkat mengenai kaligrafi Jepang (*shodou*) dan filosofinya dengan menggunakan media *powerpoint* dan menunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan secara langsung. Sebagian besar alat yang digunakan untuk kegiatan pengabdian ini berasal langsung dari Jepang sehingga bisa terjamin kualitasnya.

Kaligrafi Jepang (*shodou*) ditulis dengan huruf kanji 書道. Huruf kanji 書 berasal dari kata 書く, berarti menulis, sedangkan huruf kanji 道, berarti jalan. Maka, secara harfiah, *shodou* bisa diartikan sebagai "jalan untuk menulis". Manfaat yang bisa didapatkan ketika berlatih *shodou* bermacam-macam, di antaranya meningkatkan kesabaran seseorang, melatih daya ingat seseorang, meningkatkan keharmonisan dan konsentrasi seseorang.

Alat-alat yang digunakan ketika seseorang berlatih *shodou* adalah sebagai berikut.

- (1) Alas tulis (*shitajiki*). *Shitajiki* biasanya terbuat dari kain flanel berwarna hitam. Fungsinya adalah sebagai alas bagi kertas *hanshi* yang tipis dan untuk menjaga agar tinta tidak berceceran mengotori meja atau lantai ketika sedang melakukan kegiatan *shodou*. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan *shitajiki* yang asli berasal dari Jepang, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan kertas koran yang juga bisa mencegah agar tinta tidak berceceran dan mengotori kelas.
- (2) Pemberat kertas (*bunchin*). *Bunchin* ini berukuran 21 cm, terbuat dari bahan metal, yang berfungsi untuk menahan kertas *hanshi* yang tipis agar tidak bergeser ketika sedang melakukan kegiatan *shodou*.



Gambar 1. Pemberat kertas (*bunchin*).
Sumber: dokumentasi pribadi.

- (3) Kertas tipis ala Jepang (*hanshi*). Kertas *hanshi* berukuran 33,3 x 24,2 cm dan sangat tipis. Kertas *hanshi* memiliki dua sisi, yaitu sisi yang permukaannya halus dan sisi yang permukaannya kasar. Sisi yang digunakan ketika melakukan kegiatan *shodou* adalah sisi yang permukaannya halus.



Gambar 2. Kertas tipis ala Jepang (*hanshi*). Sumber: dokumentasi pribadi.

- (4) Kuas (*fude*). Pada zaman dahulu, *fude* terbuat dari bulu hewan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, bahan *fude* pun mengalami perkembangan, misalnya terbuat dari wol atau bahan-bahan lain yang ramah lingkungan. Ukuran *fude* bermacam-

macam tergantung keperluan penulisan. *Fude* yang berukuran tebal biasanya digunakan untuk menulis huruf kaligrafi (*shodou*), sedangkan *fude* yang berukuran tipis biasanya digunakan untuk menulis nama pada kertas *hanshi*. Untuk kegiatan kali ini, *fude* yang digunakan adalah yang berukuran tebal, berbahan wol dan plastik. Selain *fude* milik pribadi, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, tim dosen juga mendapatkan pinjaman *fude* milik staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation.



Gambar 3. Kuas (*fude*). Sumber: dokumentasi pribadi.

- (5) Tempat untuk meletakkan kuas (*fude oki*). *Fude* diletakkan di sebuah tempat yang bernama *fude oki* agar tinta yang menempel pada *fude* tidak mengotori meja atau lantai tempat melakukan kegiatan *shodou*. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan *fude oki* langsung dari Jepang, kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini tidak menunjukkan *fude oki* secara langsung kepada para siswa.
- (6) Tinta (*sumi*). *Sumi* berwarna hitam. Pada zaman dahulu, *sumi* terbuat dari campuran pinus, sayur-sayuran, dan lem

yang berbentuk padat seperti *stick* dan harus dicairkan dengan air. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, banyak *sumi* instan yang sudah berbentuk cair, dikemas dalam botol, dan siap untuk digunakan berlatih *shodou*. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, *sumi* yang digunakan adalah yang berbentuk cair karena dianggap lebih efektif.

- (7) Tempat untuk menuangkan tinta (*suzuri*). *Suzuri* berwarna hitam. Pada zaman dahulu, *suzuri* terbuat dari batu dan digunakan juga sebagai tempat untuk mencairkan tinta. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, banyak *suzuri* yang terbuat dari plastik dan sangat efektif digunakan untuk langsung menuangkan tinta. Begitu pula pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, *suzuri* yang digunakan adalah yang terbuat dari plastik.



Gambar 4. Tinta (*sumi*) dan tempat untuk menuangkan tinta (*suzuri*). Sumber: dokumentasi pribadi.

Ketika seseorang melakukan *shodou*, dia harus menata alat-alat yang tersebut di atas sesuai pada tempatnya dengan rapi terlebih dahulu. Setelah itu, dia harus berdiri atau duduk dengan posisi tegak tanpa bersandar dan melipat kedua kakinya (posisi *seiza*). Setelah berada dalam posisi berdiri atau duduk yang nyaman, dia mulai

menuangkan tinta ke *suzuri*, lalu mengambil kuas dan memegangnya dengan posisi tangan berada di tengah kuas, bukan di ujung kuas. Kemudian, dia mulai menulis huruf Jepang dari tengah kertas dengan memperhatikan keseimbangan dan proporsi antar huruf yang akan dituliskannya. Dia juga harus memegang kertas *hanshi* dengan satu tangannya agar kertas tidak bergeser. Penulisan huruf Jepang ketika melakukan *shodou* ini hanya bisa dilakukan satu kali dan tidak boleh diulang maupun diperbaiki penulisannya pada kertas *hanshi* yang sama. Untuk itu, diperlukan konsentrasi yang tinggi dan daya ingat yang kuat agar tidak salah ketika menulis huruf dan bisa menghasilkan huruf yang benar serta indah.

Terdapat tiga teknik penulisan pada kaligrafi Jepang (*shodou*). Pertama adalah teknik *kaisho* (*block*), berupa huruf tegak. Biasanya para pemula berlatih *shodou* menggunakan teknik ini. Kedua adalah teknik *gyosho* (*semi-cursive*), yaitu huruf semi tegak bersambung. Teknik ketiga adalah yang paling rumit dan hanya bisa dilakukan oleh para seniman kaligrafi profesional, yaitu teknik *sosho* (*cursive*), atau huruf tegak bersambung.

Penjelasan di atas adalah tahap pertama dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Tahap kedua dari kegiatan ini adalah praktik kaligrafi Jepang (*shodou*) yang diawali oleh tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, kemudian dilanjutkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang dan staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation. Pada kegiatan pengabdian kali ini, karena siswa SMA kelas XII belum mendapatkan pelajaran mengenai huruf kanji, kegiatan kaligrafi Jepang (*shodou*) menggunakan

huruf hiragana sebagai latihannya. Huruf hiragana yang dipraktikkan oleh dosen, guru, dan tenaga ahli bahasa Jepang adalah ϕ め, berarti mimpi.



Gambar 5. Guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang sedang mempraktikkan kaligrafi Jepang (*shodou*) dikelilingi oleh para siswa. Sumber: dokumentasi pribadi.

Tahap ketiga dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah *mini quiz* yang berkaitan dengan *shodou*. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih membangkitkan minat dan semangat para siswa melalui *active learning*.



Gambar 6. Siswa SMA Negeri 4 Semarang sedang mempraktikkan kaligrafi Jepang (*shodou*). Sumber: dokumentasi pribadi.

Pada tahap ini, masing-masing siswa diberi selembar kertas *hanshi* dan diminta untuk menulis huruf Jepang (huruf hiragana) dalam waktu beberapa menit dan akan dipilih tiga siswa dengan hasil tulisan terbaik. Huruf yang dipraktikkan pada *mini quiz* kali ini adalah あい, berarti cinta.



Gambar 7. Hasil kaligrafi Jepang (*shodou*) karya para siswa SMA Negeri 4 Semarang. Sumber: dokumentasi pribadi.

Guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang dan staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation bertindak sebagai juri dalam *mini quiz* kali ini. Kemudian, ketiga pemenang tersebut mendapatkan hadiah berupa *snack* dari tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.



Gambar 8. Guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang dan staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation sedang menilai hasil kaligrafi (*shodou*) karya para siswa. Sumber: dokumentasi pribadi.

Setelah ketiga pemenang ditentukan, acara diakhiri dengan penutupan oleh tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang serta sesi foto bersama.



Gambar 9. Sesi foto bersama (dari kiri ke kanan: tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang; para siswa juara 1, 2, dan 3 *mini quiz* kaligrafi Jepang (*shodou*); staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation; guru bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang). Sumber: dokumentasi pribadi.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah para siswa SMA Negeri 4 Semarang mendapatkan pengetahuan dasar tentang kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) dan mempraktikkannya secara langsung. Para siswa juga bisa mengetahui filosofi di balik kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) ini. Selain itu, para siswa juga bisa berinteraksi dengan penutur asli bahasa Jepang secara langsung. Hal ini merupakan sebuah kesempatan yang tidak bisa dialami setiap hari oleh para pemelajar bahasa Jepang di Indonesia.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pengenalan kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) kepada siswa SMA Negeri 4 Semarang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa mempelajari tentang kejepangan tidak hanya melalui tata bahasa saja, tetapi juga bisa melalui kebudayaan.

Lebih jauh lagi, kebudayaan yang menarik untuk dipelajari tidak hanya terbatas pada budaya populer saja. Kebudayaan tradisional Jepang seperti kaligrafi (*shodou*) juga memiliki daya tariknya sendiri, didukung dengan nilai filosofis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa saja, termasuk generasi muda Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan kebudayaan tradisional Jepang kaligrafi (*shodou*) ini dinilai berhasil membangkitkan minat para siswa SMA Negeri 4 Semarang terhadap bahasa dan kebudayaan Jepang. Untuk selanjutnya, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat terus dilangsungkan agar kebudayaan tradisional Jepang juga semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dosen Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang sebagai pelaksana program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengenalan Budaya Tradisional Jepang Kaligrafi (*shodou*) Kepada Siswa SMA Negeri 4 Semarang mengucapkan terima kasih kepada guru mata pelajaran Bahasa Jepang SMA Negeri 4 Semarang, Bapak Pardiono, dan staf tenaga ahli bahasa Jepang dari The Japan Foundation, Ibu Murakami Nami atas bantuannya selama proses pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Z. A., Ratna, M., Hastuti, N., Widiandari, A., & Saraswati, D. (2017). PENGENALAN DAN PELATIHAN KALIGRAFI JEPANG BAGI SISWA SMU DI JAWA TENGAH. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 65-69. <https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%p>
- Nornes, M. (2021). Shufa/Seoye/Shodo. In *Brushed in Light: Calligraphy in East Asian Cinema* (pp. 17–32). University of Michigan Press. <http://www.jstor.org/stable/10.3998/m.pub.11373292.5>
- Japanese Calligraphy, <https://www.japan-guide.com/e/e2095.html>
- The Art of Japanese Calligraphy (Shodo), <https://cpb-us-w2.wpmucdn.com/u.osu.edu/dist/1/3209/files/2015/08/NCTA-Ohio-Hart-Japanese-Shodo-ulbzb8.pdf>
- The Magic of Japanese Calligraphy, <https://www.nytimes.com/1984/10/05/arts/the-magic-of-japanese-calligraphy.html>